

MISTISISME ISLAM
(Sebuah Dilema dan Tinjauan Masa Depan)
Oleh : Abdul Hakim

Abstract

The assumption who says that Sufism as a cause of poverty, backwardness, and stagnation is a misnomer because scientific research has been done by r. Pieris mentioned that India's Sikhs seized economic position because it combines the simplicity and the hard work of teaching, research and student groups mention that Geertz relatively richer than at abangan caused due to the attitude of a group of students is simple and avoids the lavish ceremony but workers hard. Likewise, some Sufi figures who have many scientific works such as Al-Farabi and Al-Ghazali.

However, Sufism's future will be more commonly used with model neo-Sufism, in terms of a model that requires the batiniyah religious active life and engage in cooperation. Once in a while get rid of yourself to uzlah it might be worthwhile if it is done to energize your insights and views that was the starting point for the involvement and activity in the community. Such a model is like that offered by Hamka (Modern Tasauf) and Fazlurrahman (Neo-Sufism). Sufism this model trying to maintain the positive outcomes of modernization or development of science by filling the void that exists in him.

Keywords: mistisme, the dilemma, Preview the future

PENDAHULUAN

Dalam psikologi perkembangan, diketahui bahwa dalam perkembangan keperibadian manusia, mengalami perubahan bentuk kebutuhannya. Atau dengan kata lain bahwa kenikmatan manusia berganti-ganti sesuai dengan perkembangan kepribadiannya. Pada tingkat Awal perkembangan, kebutuhan manusia hanya berkaitan dengan hal-hal yang kongkrit atau berwujud dan kelihatan . Pada tingkat ini kebutuhan memerlukan pemuasan/kenikmatan. Sigmund Freud sebagaimana yang

dikutip oleh Jalaluddin Rahmat membagi tiga tahap perkembangan kenikmatan pada anak-anak yaitu priode *oral*, *anal* dan *genital*.¹

Pertama, priode oral, yaitu dimana letak kenikmatan berada pada mulut. Anak-anak akan menemukan kenikmatan ketika ia memasukkan sesuatu ke mulutnya. Kesenangan pertama ini diperolehnya ketika ia menyusu pada ibunya, lalu ia belajar memasukkan apa saja ke dalam mulutnya. Pada priode ini anak-anak akan berusaha mengambil sesuatu dan mencoba untuk memasukkan dalam mulutnya, dan jika tidak ada sesuatu yang bisa diambil, maka ia akan memasukkan tangannya sendiri ke mulutnya. *Kedua, priode anal* yaitu dimana kenikmatan tidak hanya pada mulut saja, tetapi juga ketika ia mengeluarkan sesuatu dari tubuhnya, seperti ketika ia buang air besar atau air kecil. Pada masa ini seorang anak bisa berlama-lama di atas toilet. Dia senang melihat tumpukan kotorannya dan kadang mempermainkannya. *Ketiga, priode Genital* yaitu perkembangan di mana kenikmatan bergeser lagi sebagai suatu priode persiapan untuk menjadi orang yang lebih dewasa. Dimana pada masa ini anak merasakan kesenangan ketika mempermainkan alat kelamin dan memperlihatkan kepada orang lain.²

Kebutuhan manusia terus berkembang, semakin dewasa semakin absatralah kebutuhannya. Akan tetapi pada orang-orang tertentu perkembangan kepribadian akan terhambat dan tidak berkembang. Misalnya ada orang yang terhambat pada kebutuhan atau kenikmatan *oral* saja. Walaupun sudah dewasa tetapi kenikmatan hanya pada makan dan minumannya saja. Perbedaannya adalah hanya merubah pemuasan *oral* dalam bentuk simbol dengan bentuk pemilikan kekayaan atau pengadaan harta benda untuk pemuasan mulut (makan-minum).

Selanjutnya Preud mengatakan bahwa orang-orang modern saat ini adalah orang yang sakit jiwa dan terhambat perkembangan kepribadiannya. Mereka hanya

¹ Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi : Pencerahan Sufistik*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 141.

² *Ibid.*, h. 141-142.

mengejar kenikmatan pada makan, minum dan memperlakukan alat kelaminnya. Lembaga-lembaga modern dibuat untuk memenuhi kebutuhan makan, minum dan seks.³ Hal ini terbukti bahwa usaha yang paling banyak dan tidak pernah sepi di penjuru dunia ini adalah usaha makanan, minuman dan hiburan.

Ketiga priode tersebut yang dikemukakan oleh Freud di atas baru pada tahap perkembangan kepribadian seorang anak yang semuanya bersifat kongkrit. Perkembangan selanjutnya adalah dimana manusia memasuki tahap kebutuhan yang lebih abstrak, seperti kebutuhan akan informasi dan kebutuhan intelektual. Ia akan merasakan kenikmatan bila dapat mengumpulkan informasi atau menyampaikan informasi. Demikian juga kebutuhan intelektual, orang seperti ini akan merasa puas atau nikmat ketika membaca atau bergelut dengan ilmu.

Selanjutnya kebutuhan akan meningkat ke tahap berikutnya. Setelah tahap dalam tiga priode tadi maka akan meningkat pada kebutuhan akan kasih sayang, ketentraman dan rasa aman. Kebutuhan akan perhatian dan pengakuan sampai pada aktualisasi diri. Dalam Islam disebut dengan kebutuhan akan *al-takamul al-ruhani* atau proses penyempurnaan spiritual dan itulah tingkat yang paling tinggi dan merupakan cita-cita dari *mutaswwifin*.

Sehubungan dengan hal ini, Mukti Ali mengatakan bahwa jika kita mempelajari cara orang mendekati dan memahami Islam, maka akan nampak paling sedikit ada tiga cara/pendekatan yang jelas. Ketiga pendekatan itu adalah *naqli* (tradisional), *aqli* (rasional) dan pendekatan *kasyfi* (mistik). Pikiran ini menurut Mukti Ali ada dalam pikiran Nabi Muhammad saw dan dipergunakan oleh ulama-ulama sepeninggal Rasulullah.⁴ Berdasarkan pendekatan yang ketiga inilah yang akan dibahas dalam tulisan ini.

³ *Ibid.*, h. 142

⁴ H.A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung: Mizan 1996), h. 19.

PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Sumber Tasawuf

1. Pengertian Tasawuf

Pengertian tasawuf memiliki makna yang berbeda-beda. Hal ini tergantung pada asal katanya. Berdasarkan hal ini maka tasawuf dapat diartikan sebagai berikut:

- a. *Shaff* yang berarti barisan dalam shalat berjama'ah. Alasannya adalah bahwa seorang sufi mempunyai iman yang kuat, jiwa yang bersih dan selalu memilih *shaf* terdepan dalam shalat berjama'ah. Demikian juga seorang sufi akan berada pada baris terdepan di hadapan Allah swt.
- b. *Saufanah* yang berarti sejenis buah-buahan kecil berbulu yang banyak tumbuh di gurun pasir Arab Saudi. Alasannya adalah bahwa orang-orang sufi banyak memakai pakaian berbulu dan mereka hidup dalam kesengsaraan fisik tetapi memiliki ketentraman batin.
- c. *Suffah* yang berarti pelana yang dipergunakan sahabat Rasulullah saw. sebagai bantal tidur di atas bangku batu di samping mesjid. Disamping itu ada juga yang mengartikan kamar tidur di samping mesjid Nabawi untuk golongan muhajirin yang hidup miskin.
- d. *Safwah* yang berarti sesuatu yang terpilih atau terbaik. Alasannya adalah bahwasanya orang sufi memandang diri mereka sebagai orang pilihan dan orang yang terbaik.
- e. *Safa* atau *safw* yang berarti bersih atau suci. Maksudnya adalah bahwa seorang sufi lebih banyak mengarahkan diri pada penyucian batin.
- f. *Theosofi* yang berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *theo* yang berarti Tuhan dan *sophos* yang berti hikmat. Sehingga *theosofi* maksudnya adalah hikmat Tuhan.

- g. *Shuf* yang berarti wol atau kain bulu kasar. Alasannya adalah bahwasanya orang sufi senang memakai pakaian yang terbuat dari bulu binatang sebagai lambang kemiskinan.⁵

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas maka defenisi yang mengatakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata *shuf* yang berarti wol atau kain bulu kasar yang lebih dapat diterima. Pendapat yang serupa dikemukakan oleh al-Kalabadzi.⁶ Pernyataan ini akan semakin jelas jika dihubungkan dengan latar belakang munculnya para sufi dalam dunia Islam yang antara lain disebabkan karena kehidupan para penguasa dan aparatnya yang tenggelam dalam kemewahan dunia. Dalam suasana demikian orang sufi atau *zahid* berusaha untuk tidak terlibat dalam kehidupan demikian.⁷

Sedangkan pengertian tasawuf menurut para ahli tasawuf sangat tergantung kepada siapa yang memberikan defenisi. Keragaman defenisi tersebut sehingga sulit memberikan defenisi tasawuf secara umum. Oleh karena itu Abu al-Wafa al-Taftazani seorang peneliti tasawuf hanya mengemukakan beberapa ciri tasawuf sebagai berikut :

- a. Memiliki nilai-nilai moral
- b. Fana dalam realitas mutlak
- c. Pengetahuan intuitif
- d. Timbulnya rasa kebahagiaan
- e. Menggunakan simbol-simbol dalam pengungkapan perasaan.⁸

2. Sumber Tasawuf

⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1997), h.73-74

⁶Al-Kalabadzi, *al-Ta'aruf Li Madzhab ahl al-Tasawuf*, (Cairo: Al-Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyah, 1969), h. 34.

⁷Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 153.

⁸*Ibid.*, h. 75

Walaupun secara langsung tidak pernah disebut bahwa ajaran sufistik merupakan ajaran yang dibawakan oleh nabi Muhammad saw, namun *mutasawwifin* setikanya mengklaim bahwa ajaran yang mereka laksanakan berdasar pada ajaran yang dibawakan oleh Rasulullah saw.

Alquran sendiri memuat beberapa ayat yang merujuk kepada pengalaman spiritual Nabi. Misalnya lukisan tentang dua kali nabi bertemu dengan malaikat Jibril dan Allah SWT. Yang pertama adalah pengalaman ketika menerima wahyu pertama di Gua Hira dan yang kedua, ketika pengalaman melakukan perjalanan isra' dan mi'raj. Hal ini tergambar dalam Q.S. al-Najm 53/1-18. :

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴿١﴾ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾
 إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ﴿٥﴾ ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ ﴿٦﴾ وَهُوَ
 بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ ﴿٧﴾ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ﴿٨﴾ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴿٩﴾ فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ
 عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ ﴿١٠﴾ مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ ﴿١١﴾ أَفَتُكْمَرُونَهُ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ ﴿١٢﴾
 وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ ﴿١٤﴾ عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ ﴿١٥﴾ إِذْ
 يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ ﴿١٦﴾ مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ﴿١٧﴾ لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ
 الْكُبْرَىٰ ﴿١٨﴾

Terjemahnya :

1. demi bintang ketika terbenam. 2. kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. 3. dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. 4. ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). 5. yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. 6. yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) Menampakkan diri dengan rupa yang asli. 7. sedang Dia berada di ufuk yang tinggi. 8. kemudian Dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi. 9. Maka jadilah Dia dekat (pada

Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). 10. lalu Dia menyampaikan kepada hambaNya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan. 11. hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. 12. Maka Apakah kaum (musyrik Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? 13. dan Sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, 14. (yaitu) di Sidratil Muntaha. 15. di dekatnya ada syurga tempat tinggal, 16. (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. 17. penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. 18. Sesungguhnya Dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar.⁹

Disamping pengalaman Rasulullah yang disebutkan pada ayat-ayat tersebut di atas, masih banyak ayat yang mendukung tentang penyucian spiritual seperti : penyucian diri ; QS. Faathir 35/18, Al-A'la 87/14 dan Asy-Syams 91/9. Pembersihan hati, Q.S. Asy-Syu'ara 26/89, Ash-Shaffat 37/84 dan Qaaf 50/33, Pelepasan Diri dari ikatan-ikatan duniawi, Q.S. Ali Imran 3/14 dan 185, Al-An'am 6/33, At-Taubah 9/38 dan cinta Q.S. Al-Maidah 5/54, Al-Baqarah 2/165, Maryam 19/96, Al-Maidah 5/119 dan lain-lain.

Disamping itu menurut sebuah riwayat bahwa Rasulullah saw. pernah lupa kepada Aisyah karena sedang bermunajat kepada Tuhan. Yaitu ketika Aisyah menghampirinya Nabi bertanya: Siapa engkau? Aisyah menjawab : Aku Aisyah. Nabi bertanya lagi : Siapa Aisyah: Aisyah menjawab Anak As-Shiddiq... Selanjutnya Aisyah tidak menjawab lagi karena dia tahu bahwa Rasulullah tenggelam dalam munajat.¹⁰

Sejak zaman Rasulullah juga sendiri sudah terdapat kelompok yang tertarik kepada hal-hal yang bersifat lebih bathiniyah. Misalnya apa yang disebut dengan Ahli *al-shuffah* yaitu sejumlah sahabat yang memilih hidup fakir dan sangat setia kepada mesjid yang dianggap sebagai teladan dalam kehidupan shaleh.

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971), h. 871-872.

¹⁰ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, op.cit., h.78

B. Tasawuf Sebagai Sebuah Dilema

1. Sufisme Penyebab Kemiskinan ?

Banyak orang beranggapan bahwa Islam mengalami keterbelakangan karena menyebarnya sufisme dalam dunia Islam. Sehingga mereka mengatakan bahwa mistikisme menjauhkan mereka dari perjuangan hidup yang realistik. Sufisme adalah penyebab kemiskinan yang menghancurkan Islam dari dalam dan menyerahkan hegemoni dunia kepada orang-orang kafir. Berdasarkan anggapan ini maka betulkah sikap yang tercermin dalam sufi akan menyebabkan seseorang jatuh kepada kemiskinan, ataukah justru sebaliknya dapat membebaskan seseorang dari problem kehidupan?. Untuk menjawab pertanyaan ini mungkin alangkah baiknya kita menongok sejarah.

Menurut sejarah bahwa sufisme sebagai gerakan muncul ketika kekuasaan Islam sudah meluas ke separuh dunia. Di mana kelompok kaya sudah mulai bermunculan. Ia muncul pertama kali di Bashrah dan Kufah sebagai pusat kekuasaan Islam yang mana berdiri bangunan-bangunan megah yang menyakitkan hati orang yang shaleh seperti Hasyim bin Syarik. Begitu pula tokoh-tokoh sufi muncul pada masa keemasan umat Islam (Bani Abbasiyah). Tokoh-tokoh yang dimaksud adalah Dzun Nun al-Misri, Abu Yazid al-Bustani, al-Junaid al-Bagdadi, al-Hallaj dan lain-lain.¹¹

Mereka ini muncul sebagai gerakan sebagai protes atau paling tidak sebagai peringatan kepada para penguasa dan orang-orang yang seakan-akan “lupa dunia”. Berdasarkan hal ini maka dapat dikatakan bahwa sufisme tidaklah menjadi penyebab kemiskinan, akan tetapi ia lahir sebagai akibat dari kekayaan.

Untuk mendukung bahwa sufisme bukanlah penyebab kemiskinan, adalah beberapa penelitian menunjukkan bahwa zuhud dapat membebaskan seseorang dari kemiskinan. Seperti penelitian yang telah dilakukan, misalnya R.Pieris dalam *Studies in The Sosiologi of Development* menyebutkan bahwa di India orang Sikh berhasil

¹¹ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (cet.VI, Bandung: Mizan, 1994), h. 96

merebut posisi ekonomi karena menggabungkan antara ajaran kesederhanaan dan kerja keras. Di Jawa misalnya berdasarkan hasil penelitian Geertz menyebutkan bahwa kelompok santri relatif lebih kaya dari pada abangan disebabkan karena sikap kelompok santri yang sederhana dan menghindari upacara mewah tetapi pekerja keras.

2. Sufisme Membenci Ilmu Pengetahuan ?

Secara logis orang biasa menyimpulkan bahwa sufisme akan membawa orang kepada kemandulan ilmiah. Banyak yang menuding bahwa Al-Gazali sebagai penyebab runtuhnya peradaban Islam dan terhentinya kemajuan ilmu pengetahuan. Banyak kritikan yang menyebutkan bahwa Al-Gazali telah menyebelih ayam bertelur emas. Agaknya pernyataan di atas adalah sesuatu yang keliru, sebab bukti-bukti sejarah tidaklah menunjukkan seperti itu.

Sejarah ilmu pengetahuan Islam menyebutkan bahwa Al-Farabi adalah sufi yang brilian. Ia telah membaca buku fisika Aristoteles 40 kali dan *De Anima*-nya Aristoteles 200 kali. Al-Farabi adalah seorang ahli sains akan tetapi tidak menghambat ia menjadi seorang sufi. Al-Gazali sebagai seorang yang dianggap menghambat ilmu pengetahuan adalah seorang filosof sekaligus sufi.¹² Dan bahkan ia menyerang Ibnu Rusyd dalam *Tahafud al-Falasifah* juga memakai logika filsafat. Di Barat kata Jalaluddin Rahmat beberapa pemenang hadiah nobel adalah ilmuwan yang kecenderungannya mistiknya besar. Dalam filsafat ilmu ada aliran romantisme yang menganggap bahwa penemuan-penemuan ilmiah dimulai dari pengalaman mistik.¹³

Hal ini sejalan dengan pernyataan Imam Khomeini yang mengkritik materialisme dengan argumen metafisika. Ia menyarankan kepada pemimpin adikuasa untuk belajar filsafat dalam rangka mengatasi kemelut internasional. Filsafat yang dianjurkan oleh Imam Khomeini adalah filsafat yang bernuansa sufistik yaitu

¹²*Ibid.*, h. 97

¹³*Ibid.*,

paripatetik Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd, *iluminasi* Suhrawardi dan *hikmah muta'aliah* Mulla Sadra.¹⁴

Melihat kenyataan ini maka dapat dikatakan bahwa makin terbenam seseorang dalam pekerjaan intelektual maka akan semakin rindu kepada kehangatan *mistikisme*. Kegersangan rasional akan mendorong seseorang untuk mencari keseimbangan dengan menghadirkan sufisme.

Di samping dua persoalan tersebut di atas, dilema lain yang akan dihadapi oleh dunia tasawuf adalah :

1. Jika tasawuf dilakukan hanya sebagai alternatif dalam menghadapi kehidupan dunia modern yang menimbulkan dampak negatif. Maka ia akan hilang jika perkembangan modernisme mampu mengatasi ekkses negatifnya.
2. Jika tasawuf ada hanya sebagai tempat pengobatan bagi orang-orang yang mengalami kegoncangan jiwa, maka jika tidak ada lagi orang yang bermasalah tasawuf akan ditinggalkan.
3. Jika tasawuf lahir hanya sebagai *trend* masyarakat menengah ke atas, maka pasti akan buran bila digantikan oleh trend yang baru.¹⁵

C. Masa Depan Tasawuf

Perkembangan ilmu pengetahuan yang spektakuler terjadi karena perubahan cara pandang terhadap obyek (baik dalam ilmu sosial maupun ilmu kealaman), tetapi hal demikian hampir-hampir tidak terjadi dalam ilmu Islam. Seperti yang dikatakan oleh Mukti Ali bahwa Islam selalu melihat obyek hanya dalam satu sudut pandang yaitu apa yang ia istilahkan *doktriner*.¹⁶ Pendekatan *doktriner* adalah pendekatan yang berpola “*Top Down Approach*” (pendekatan dari atas ke bawah). Umat Islam tidak terbiasa dan terlatih untuk mendekati persoalan keagamaan dan *spiritualitas*

¹⁴ Mulla Shadra, *Kearifan Puncak*, Kata Pengantar Jalaluddin Rahmat, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.vi.

¹⁵ Ahmad Najib Burhani, *op.cit.*, h. 161.

¹⁶ Prof.Dr.H.A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), h. 32

lewat pendekatan “ *Botton-Up Approach* ” (pendekatan dari bawah ke atas). Bahkan dalam pemikiran Islam terjadi kesenjangan antara kedua pendekatan tersebut.¹⁷

Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia tidak mengesampingkan pendekatan dari bawah yang bersifat empiris. Anjuran untuk memperhatikan diri sendiri adalah pendekatan dari bawah yang sangat empiris dan ilmiah. Hasil kajian ilmiah perlu dimanfaatkan dan dipadukan dengan wahyu. Dengan demikian ada hubungan *dialektis* dan *dialogis* antara wahyu dan manusia sebagai penerima ajaran. Pendekatan dari bawah ke atas ini dapat dilihat dari Q.S Az-Zariyat 51/20-21 :

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya : dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?.¹⁸

Berdasarkan hal ini maka keberagaman yang akan hidup dan fungsional adalah yang bersifat nyata, kreatif, spontan, berkembang terus, berdasarkan kehidupan yang nyata dan orisinal. Agama yang dapat dijumpai adalah konsepsi agama yang diberi pengertian oleh nabi sebagai konsep islam, iman dan ihsan.

Konsepsi ihsan menggaris-bawahi fungsi agama yang sangat personal, individual dan fungsional, bukan institusional. Ihsan adalah puncak dari pemahaman rukun iman dan rukun islam. Menurut Amin Abdullah, kegelisahan generasi islam yang merasa tidak memperoleh siraman spiritual yang memuaskan disebabkan karena mereka terlalu melihat agama sebagai fenomena kelembagaan yang final dan pemahaman agama yang terlalu *legal-formal*. Padahal kehidupan spiritual sangat erat

¹⁷ *Ibid.*, h. 46.

¹⁸Departemen Agama RI., *Op.cit.*, h. 859.

sekali hubungannya dengan pemahaman dan penghayatan *personal-individual* seperti yang tercermin dalam konsepsi ihsan.¹⁹

Oleh karena itu menurut Amin Abdullah ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam rangka merekonstruksi spritualitas Islam yaitu :

1. Doktrin dan ritus-ritus keagamaan yang berdasarkan Alquran dan as-Sunnah harus bermuara kepada jalinan kehidupan spiritual yang hidup antara individu pemeluk agama dengan Allah SWT.
2. Ajaran-ajaran dan ritus keagamaan harus fleksibel dan berkembang. Doktrin-doktrin harus cukup elastis untuk dapat mengakomodir keberanekaragaman pengalaman spiritual yang bersifat individual.
3. Semangat dan kekuatan organisasi yang utama hendaknya dipersembahkan untuk kehidupan spiritual, bukan semata-mata ditujukan untuk memperkokoh dan memelihara kelembagaan atau organisasi keagamaan itu sendiri.
4. Individu-individu pemeluk agama bisa saja berafiliasi terhadap keagamaan tertentu tetapi hendaknya tidak ada individu atau otoritas organisasi yang mempunyai kekuasaan spiritual yang mengawasi yang lainnya. Dalam beragama, kita dapat bekerjasama dan memperkaya kehidupan spiritual secara bersama-sama dan sederajat, karena kekuasaan spiritual yang sebenarnya hanyalah milik Allah swt.²⁰

Berdasarkan uraian di atas maka tasawuf masa depan akan lebih eksis dengan model *neo-sufisme*, dalam artian sebuah model penghayatan keagamaan *batiniyah* yang menghendaki hidup aktif dan terlibat dalam kerja sama kemasyarakatan. Sesekali menyingkirkan diri untuk *uzlah* mungkin ada baiknya, jika dilakukan untuk menyegarkan kembali wawasan dan pandangan yang kemudian dijadikan titik tolak untuk pelibatan diri dan beraktivitas dalam masyarakat.

¹⁹ M. Amin Abdullah, *Studi Agama : Normativitas atau Historisitas*, (cet. IV ; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), h 170-171

²⁰ *Ibid.*, 171-172.

Kecendrungan kehidupan spiritual akan memiliki prospek ke depan ketimbang isme-isme yang lain paling tidak disebabkan oleh dua hal ; *Pertama*, Globalisasi informasi yang telah menghilangkan sekat-sekat etnis, bangsa dan budaya yang terus melanda dunia yang akibatnya orang akan merasa kebingungan sehingga mencari sesuatu yang meneduhkan. *Kedua*, penyerbuan budaya di satu sisi akan mengaburkan dunia lama, dan disisi lain akan memunculkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya pluralisme budaya dan agama. *Neo-sufisme* dalam banyak konsep spiritual memberi jawaban terhadap apa yang dicari orang.²¹

Sejalan dengan pandangan Amin Abdullah di atas, Azyumardi Azra dalam Workshop “*Urban Sufisme: Alternative Paths to Liberalisme and Modernity in Contemporeri Indonesian Islam*” yang diselenggarakan oleh Griffith University Brisbane Australiaa dan IAIN Syarif Hidayatullah di Jakarta tanggal 8-9 September 2000 membagi sufisme dalam tiga kategori yaitu *student sufisme, konvensional sufisme dan urban sufisme*.²²

Dari ketiga kategori tersebut, tasawuf urbanlah yang dianggap tasawuf positif yang memilki masa depan yang cerah dengan ciri-ciri: 1). Tidak terikat pada satu jenis tarekat/aliran, 2). Antara guru dengan murid sejajar dan egaliter, 3). Aktif dalam kehidupan sehari-hari dan 4). Yang terlibat di dalamnya adalah orang-orang yang terpelajar dan kaum professional.²³

Sejalan dengan ini adalah pernyataan HAMKA bahwa tasawuf itu adalah budi pekerti yang luhur sebagai simbol dan ekspresi lahiriyah keagamaan. Dan sebagai lanjutan dari akhlak adalah aktif melibatkan diri dalam kehidupan sosial. Beragama dengan serius tidak berarti harus meninggalkan kehidupan duniawi, tetapi

²¹Prof. DR.H.M. Amin Syukur, “Masa Depan Tasawuf” dalam *Tasawuf Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 45-46

²²Ahmad Najib Burhani, *op.cit.*, h. 168

²³*Ibid.*, h. 170

malah harus mendorong untuk ambil bagian dalam usaha bersama memperbaiki masyarakat.²⁴

Sebagai contoh dari tasawuf positif atau modern ini adalah yang dikembangkan oleh IIMaN dengan doktrin tasawuf :

1. Allah sebagai perwujudan *jalal dan jamal*
2. *Insan Kamil* sebagai wujud multidimensi
3. Dunia dalam eskatologi Islam
4. Syari'at sebagai unsur integral tasawuf
5. Hikmah sebagai alternatif sebagai sufisme anti intelektual
6. Alam semesta sebagai tanda Allah
7. Akhlak sebagai sasaran tasawuf
8. Amal shaleh sebagai fungsi profetis tasawuf²⁵

Berdasarkan hal ini, maka tasawuf masa depan adalah tasawuf yang seperti dikatakan oleh Hamka (Tasawuf Moderen) dan Fazlurrahman (*Neo-Sufisme*). Tasawuf model ini berusaha mempertahankan hasil-hasil positif dari modernisasi atau perkembangan ilmu pengetahuan dengan mengisi kekosongan yang ada padanya. Mereka berpegang pada prinsip “*Khuz maa Shafa Da' Maa Kadara*” (Ambil apa yang baik dan buang apa yang buruk).²⁶

²⁴Karel Steenbrink, “Hamka (1908-1981 and The Integration of The Islamic Ummah of Indonesia”, dalam *Studia Islamica*, (Indonesia: Journal For Islamic Studies, Vol.1 Number 3 Tahun 1994),h.121.

²⁵*Ibid.*, h.179-182

²⁶*Ibid.*, h.170

PENUTUP

A. Analisa

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas maka ada beberapa hal yang akan dikemukakan untuk mencari benang merah antara beberapa pemikiran Islam terkhusus dalam persoalan mistisisme Islam yaitu sebagai berikut :

Pertama, apapun yang dipahami orang tentang tasawaf atau mistisisme, akan tetapi yang jelas kita semua tau dan paham bahwa dalam ajaran Islam terdapat sesuatu dibalik dari sesuatu yang nampak (baca: batin). Mistisisme tidak akan pernah dipahami bila dipergunakan kaca mata (pendekatan) yang berbeda dengan metode yang ada dalam mistisisme. Menurut Qasim Mathar, “perbedaan metode dan pendekatan akan menghasilkan perbedaan pemahaman dalam bidang ilmu keislaman terhadap persoalan keagamaan yang berkaitan dengan bidang tersebut”.²⁷ Sehingga pendekatan yang dipakai dalam memahami fikih, filsafat dan tasawuf tentu akan berbeda.

Terlepas dari apakah mistisisme yang berkembang dalam dunia Islam dipengaruhi oleh faktor dari luar ajaran agama Islam, akan tetapi kehidupan rohani atau bathiniah setidaknya memiliki akar yang kuat dari dasar ajaran agama Islam (Alquran dan Hadis) dan akar sejarah umat Islam masa awal. Paling tidak, buktinya adalah ketika Rasulullah bertahannus di Gua Hira, peristiwa isra’ mi’raj dan kesederhanaan-Nya dalam kehidupan sehari-harinya.

Kedua, dalam mistisisme, baik metode *maqam* dan *ahwal* yang dipakai oleh mereka tidaklah seragam. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada model atau bentuk yang seragam yang diyakini sebagai model tasawuf yang paling benar atau sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu menurut hemat penulis, mistisisme sebagai sebuah paham keberagamaan akan berkembang dan selalu ada dalam berbagai bentuknya yang akan mengikuti perkembangan zaman. Akan tetapi bagaimanapun modelnya, penulis sependapat dengan Abu Bakar Aceh bahwa mistisisme adalah

²⁷Moch. Qasim Mathar, “Kimiawi Pemikiran Islam: Arus Utama Islam Masa Depan” (Pidato Pengukuhan Guru Besar, Makassar: UIN Alauddin, 12 Nopember 2007), h. 26.

tidak bisa dilepaskan dari usaha *takhalli* (pengosongan), *tahalli* (pengisian) dan *tajalli* (penyatuan).

Ketiga, dengan melihat sejarah lahir dan berkembangnya tasawuf dalam dunia Islam, maka menurut penulis tasawuf hendaknya tampil sebagai reaksi terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi umat Islam. Sebagaimana diketahui bahwa Rasulullah ber-*tahannus* di Gua Hira sebagai reaksi dalam mencari *anti-tesa* kehidupan masyarakat Arab yang berperilaku jahiliyah. Kemudian setelah ia memperoleh jawaban atas hal itu, maka beliau terjun dalam masyarakat untuk memecahkan problema kejahiliyaan (kemanusiaan). Demikian juga, lahirnya tokoh-tokoh sufi pada zaman Umayyah dan Abbasiyah sebagai reaksi terhadap kehidupan para penguasa yang hidup bermewah-mewahan seolah-olah lupa dunia.

Oleh karena itu, mistisme saat ini diharapkan tampil sebagai upaya untuk mencari *anti-tesa* terhadap persoalan yang dihadapi oleh manusia modern. Kemudian setelah ditemukan jawabannya, maka hendaknya terjun dalam masyarakat untuk memberikan solusi bagi kehidupan umat manusia.

Keempat, berdasarkan ciri-ciri tasawuf urban yang telah dikemukakan oleh Azyumardi Azra dan pandangan HAMKA tentang tasawuf serta konsep yang ditawarkan oleh IIMaN maka tasawuf masa depan menurut penulis adalah bentuk kehidupan spiritual yang berusaha mencari jalan yang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan merasa dekat dan menyatu dengan Tuhan dengan menjalankan ciri-ciri orang sufi : 1). ibadah yang terpelihara 2). hidup sederhana, 3). disiplin, 4). ingat Tuhan setiap saat dan 5). memiliki kepedulian sosial.

B. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Metode yang ada dalam dunia tasawuf adalah *maqamat-maqamat* dan *ahwal* yang harus dilalui oleh seseorang yang bergelut dalam dunia tasawuf. Namun dalam

maqamat dan *ahwal* ini, tidak ada kesepakatan diantara tokoh-tokoh sufi, namun mereka sependapat bahwa metode tasawuf tu pada prinsipnya ada tiga yaitu *takhalli, tahalli dan tajalli*.

2. Dilema yang dihadapi tasawuf adalah adanya sebahagian orang yang menganggap bahwa tasawuf adalah penyebab kemiskinan dan kemandulan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu tasawuf masa depan adalah kehidupan spiritual yang tidak melalaikan kehidupan dunia dan memiliki kepedulian sosial tetapi tetap memegang prinsip-prinsip yang ada dalam dunia tasawuf seperti; sederhana, disiplin, taat ibadah, senantiasa zikir dan lain-lain. Tasawuf model ini biasa disebut dengan tasawuf modern, *neo-sufisme* ataupun tasawuf urban.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin, *Studi Agama : Normativitas atau Historisitas*, cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Ali, H.A. Mukti, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung: Mizan 1996.

Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Pentashih Alquran 1971.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1997.

al-Kalabadzi, *al-Ta'aruf Li Madzhab ahl al-Tasawuf*, Cairo: Al-Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyah, 1969.

Mathar, Moch. Qasim, "Kimiawi Pemikiran Islam: Arus Utama Islam Masa Depan" Pidato Pengukuhan Guru Besar, Makassar: UIN Alauddin, 12 Nopember 2007

Mulla Shadra, *Kearifan Puncak*, Kata Pengantar Jalaluddin Rahmat, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Abuddin, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

Rakhmat, Jalaluddin, *Meraih Cinta Ilahi : Pencerahan Sufistik*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.

_____, *Islam Alternatif*, cet.VI, Bandung: Mizan, 1994.

Steenbrink, Karel, “Hamka (1908-1981 and The Integration of The Islamic Ummah of Indonesia)”, dalam *Studia Islamica*, Indonesia: Journal For Islamic Studies, Vol.1 Number 3 Tahun 1994.

Syukur, Prof. DR.H.M. Amin, “Masa Depan Tasawuf” dalam *Tasawuf Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.